

**STUDI EKSEGETIKAL INTERLUD DALAM KITAB WAHYU (10:1-11:13) DAN
IMPLIKASINYA DALAM BERITA PANGGILAN PEKABARAN INJIL KEPADA
GEREJA TUHAN DI INDONESIA**



**MALANG, JAWA TIMUR
DESEMBER 2013**

ABSTRAK

Deborah, 2013. Studi Ekesegetikal Interlud dalam Kitab Wahyu (10:1-11:13) dan Implikasinya dalam Berita Panggilan Pekabaran Injil kepada Gereja Tuhan di Indonesia. Skripsi, Jurusan: Teologi, Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Irwan Pranoto, Th.M. Hal. x + 153.

Kata Kunci: kitab Wahyu, interlud, tekanan, respons jemaat Tuhan, pekabaran Injil.

Dalam sastra kitab Wahyu, interlud merupakan penundaan dalam plot narasi dan penundaan dari emosi pembaca kitab Wahyu yang akan membangun ketegangan sampai berita utama yang ingin disampaikan penulis, khususnya Tuhan Yesus kepada gereja-Nya tersampaikan. Interlud 10:1-11:13 terdiri dari dua bagian, yaitu: 10:1-11 dan 11:1-13. Kedua bagian interlud tersebut memiliki korelasi yang erat di dalam isi beritanya, di mana penghubung utamanya adalah *prophetic action* (10:7, 11; 11:3, 6, 10).

Di dalam bagian interlud 10:1-11 terdapat sebuah berita bahwa orang-orang kudus di bumi diperintahkan untuk tetap bertekun memberitakan firman Allah kepada orang-orang yang tidak percaya di seluruh dunia, sekalipun kesaksian mereka akan membawa mereka kepada penderitaan. Sedangkan, bagian interlud 11:1-13 melanjutkan bagian interlud pertama, khususnya mengenai frasa gulungan kitab yang terasa manis di mulut, namun terasa pahit di perut. Di bagian interlud ini terdapat dua saksi yang memberitakan Injil keselamatan yang manis itu, namun mereka harus mengalami pengalaman pahit, yaitu: perlawanan, perang dan kematian. Sepertinya mereka kalah, tetapi tidak demikian. Tuhan memimpin mereka dalam kemenangan mutlak yang kemudian memuncak dalam penghakiman para penindas mereka.

Kedua berita interlud ini perlu disampaikan kepada jemaat di Indonesia yang juga mengalami situasi dan kondisi yang mirip dengan jemaat di dalam kitab Wahyu. Pada saat ini jemaat di Indonesia sedang mengalami tekanan yang kelihatannya sporadis dan parsial, tetapi dilakukan secara sistematis dan cenderung meningkat dalam hal kuantitas maupun kualitas, khususnya tekanan dari kelompok-kelompok radikal yang antipati terhadap kekristenan; infiltrasi ajaran-ajaran sesat di dalam gereja; dan tekanan untuk berkompromi dengan masyarakat sekitar.

Di dalam situasi dan kondisi yang demikian, tentunya tidak mudah bagi jemaat untuk melakukan tugas pekabaran Injil. Setidaknya ada tiga respons yang ditunjukkan jemaat, yaitu: menyatakan iman mereka secara terbuka dengan tetap memberitakan Injil; menyangkali iman mereka; atau memilih zona aman dengan mengambil jalan tengah berbentuk kompromi. Namun, dengan mengerti berita interlud 10:1-11:13 maka jemaat di Indonesia diharapkan untuk dapat merespons tugas pekabaran Injil dengan tepat.

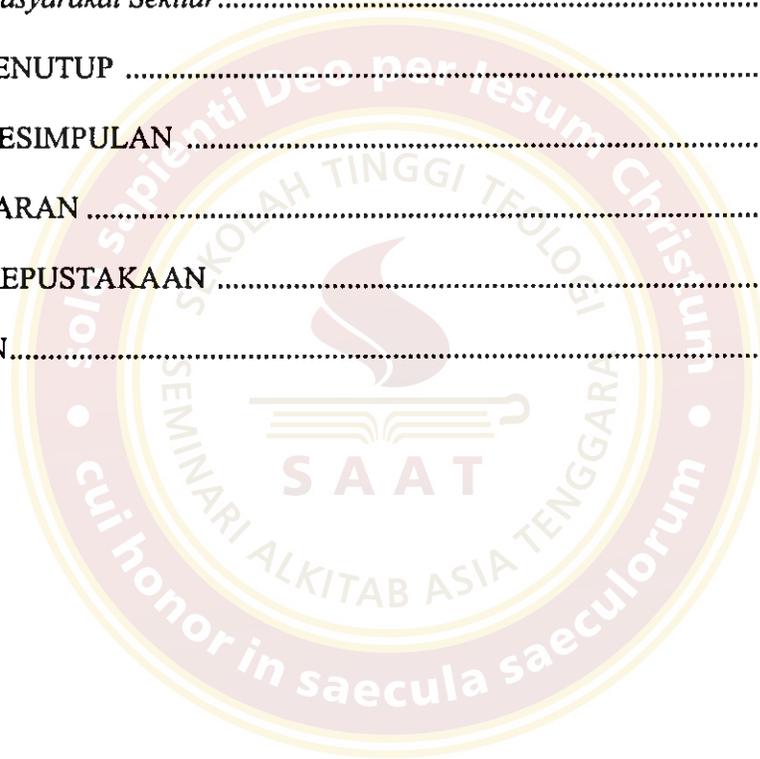
Pengertian yang perlu dimiliki oleh jemaat ini berfokus pada berita interlud 10:1-11:13 yang menyatakan bahwa Injil tetap harus diberitakan di tengah-tengah kondisi dan situasi apa pun. Selain itu, Tuhan pun menyatakan bahwa ada jaminan kemenangan, sekalipun mereka harus mengalami tekanan yang berat, bahkan kematian. Mereka akan dibangkitkan dan naik ke surga. Sedangkan bagi setiap orang yang menolak kesaksian mereka dan menganiaya mereka akan mengalami penghukuman dan penghakiman kekal.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN SERTIFIKASI	ii
ABSTRAK	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR SINGKATAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG MASALAH	1
TUJUAN PENULISAN	9
RUMUSAN MASALAH	9
BATASAN MASALAH	9
METODOLOGI DAN SISTEMATIKA PENELITIAN	10
BAB II ANALISIS SASTRA KITAB WAHYU	13
LATAR BELAKANG KITAB WAHYU	13
<i>Penulis Kitab Wahyu</i>	14
<i>Penerima Kitab Wahyu</i>	15
<i>Waktu Penulisan Kitab Wahyu</i>	15
<i>Kondisi dan Situasi Jemaat Penerima Kitab Wahyu</i>	19
<i>Respons Jemaat Penerima Kitab Wahyu dalam Tugas Perkabaran Injil..</i>	29

DEFINISI DAN FUNGSI INTERLUD DALAM KITAB WAHYU	35
FUNGSI BERITA INTERLUD 10:1-11:14 DALAM KITAB WAHYU	37
<i>Struktur Sastra Kitab Wahyu</i>	38
<i>Alur Pikir (Flow of Thought) dari Narasi Kitab Wahyu</i>	41
KESIMPULAN	47
BAB III STUDI EKSEGETIKAL BERITA INTERLUD 10:1-11:14	50
ANALISIS LITERARIS	51
<i>Batasan Teks</i>	51
<i>Struktur Perikop</i>	53
BERITA INTERLUD 10:1-11	54
<i>Adegan Pertama: Penglihatan Mengenai Malaikat yang Kuat</i>	54
<i>Adegan Kedua: Berita dari Sang Malaikat</i>	61
<i>Adegan Ketiga: Penglihatan Gulungan Kitab Kecil dan Maksudnya</i>	64
BERITA INTERLUD 11:1-13	67
<i>Adegan Pertama: Penglihatan Mengenai Bait Suci</i>	67
<i>Adegan Kedua: Penglihatan Mengenai Kuasa, Kematian, dan Kebangkitan dari Dua Saksi</i>	76
KESIMPULAN	92
BAB IV IMPLIKASI INTERLUD KITAB WAHYU (10:1-11:14) DALAM BERITA PANGGILAN PERKABARAN INJIL KEPADA GEREJA TUHAN di INDONESIA	93

<i>Implikasi Panggilan Pemberitaan Injil dalam Isu Kristenisasi dan Islamisasi di Indonesia.....</i>	94
<i>Implikasi Panggilan Pemberitaan Injil dalam Isu Intervensi Negara dalam Kehidupan Beragama.....</i>	104
<i>Implikasi Panggilan Pemberitaan Injil dalam Isu Infiltrasi Ajaran Sesat</i>	110
<i>Implikasi Panggilan Pemberitaan Injil dalam Isu Kompromi dengan Masyarakat Sekitar.....</i>	117
BAB V PENUTUP	122
KESIMPULAN	122
SARAN	125
DAFTAR KEPUSTAKAAN	128
LAMPIRAN.....	xi



DAFTAR SINGKATAN

ALKITAB

Perjanjian Lama

Kej. : Kejadian
Bil. : Bilangan
Ul. : Ulangan
Mzm. : Mazmur
Yes. : Yesaya
Yer. : Yeremia
Yeh. : Yehezkiel
Dan. : Daniel
Za. : Zakharia

Perjanjian Baru

Mat. : Matius
Yoh. : Yohanes
Kis. : Kisah Para Rasul
Why. : Wahyu

BUKU

BECNT : Baker Exegetical Commentary on the New Testament
NICNT : New International Commentary of New Testament
NIGTC : New International Greek Testament Commentary
NIVAC : NIV Application Commentary
TNTC : Tyndale New Testament Commentary

LAIN-LAIN

ay.	: ayat
bdk.	: bandingkan
ed.	: editor
eds.	: edisi
ibid. (ibidem)	: di tempat yang sama
lih.	: lihat
t.n.	: tanpa nama (penulis)
t.t.	: tanpa tanggal
terj.	: terjemahan
vol.	: volume
PB	: Perjanjian Baru
PL	: Perjanjian Lama
SAAT	: Seminari Alkitab Asia Tenggara
STTB	: Sekolah Tinggi Teologia Bandung
rev.	: revisi

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam bahasa Yunani, judul kitab Wahyu adalah *Apokalypsis* (yang disingkatkan). Namun, kitab ini sering kali diakui membingungkan pembaca dengan berbagai gambar, figur, simbol, dan angka-angka yang mereka temukan di dalamnya. Bagi banyak pembaca, kitab Wahyu bukan pewahyuan (penyingkapan), melainkan suatu misteri nubuat yang melampaui pikiran dan pengertian manusia.¹ Oleh karena itu, banyak orang Kristen yang enggan membaca kitab Wahyu, bahkan mengabaikannya karena kesulitan memahami kitab Wahyu yang ditulis dengan gaya bahasa apokaliptis tersebut.

Senada dengan hal itu, Leon Morris menyatakan, "*The book of Revelation is, I fear, a very neglected book. Its symbolism belongs to the first century, not our own age. Twentieth-century men accordingly find it difficult and tend to dismiss it as irrelevant.*"² Dengan demikian, ada anggapan bahwa kitab Wahyu merupakan kitab yang terabaikan karena setiap simbol yang ada di dalamnya sangat sulit untuk dimengerti dan tidak relevan bagi jemaat masa kini.

¹Simon J. Kistemaker, *Tafsiran Kitab Wahyu* (terj. Peter Suwadi Wong dan Baju Widjotomo; Surabaya: Momentum, 2009) 3.

²*Revelation* [TNTC; rev. ed; Leicester: InterVarsity, 1988) 9.

Meskipun banyak orang beranggapan demikian, kitab Wahyu merupakan puncak seluruh kanon Kitab Suci. Bahkan, kitab ini memiliki keunikan tersendiri yang tidak ada duanya dibandingkan dengan kitab lain yang ada di dalam PB. Keunikannya dapat terlihat dalam hal struktur, pemakaian angka, gambar, dan pemilihan kata.³

Selain itu, salah satu keunikan yang menarik untuk diperhitungkan juga ada di dalam struktur penulisannya yang menggunakan rangkaian paralel “seri tujuh,” di mana terdapat interlud di dalamnya.⁴ Mengutip Elizabeth Schussler Fiorenza, Peter S. Perry menyatakan bahwa dalam sastra kitab Wahyu, interlud merupakan penglihatan atau himne akan perlindungan dan keselamatan eskatologis. Sedangkan di dalam drama Yunani, kata “interlud” dipilih untuk menekankan komedi musik dan konotasi drama yang membangkitkan pengalaman dari drama Yunani itu sendiri. Namun, lebih lanjut, Perry mendefinisikan interlud dengan lebih jelas, yaitu: “*Delay in both the audience’s experience and the narrative action.*”⁵ Atau dapat disimpulkan, interlud merupakan penundaan dalam plot narasi dan penundaan dari emosi pembaca kitab Wahyu, yang akan membangun ketegangan sampai berita utama yang ingin disampaikan penulis khususnya Tuhan Yesus kepada gereja-Nya tersampaikan.⁶

³Eka Darmaputera, *Menyingkap Janji Tuhan: Pemahaman Kitab Wahyu tentang Iman dan Pengharapan di Tengah Penganiayaan dan Penderitaan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012) 3.

⁴Di dalam struktur kitab Wahyu, Kistemaker mencatat tujuh penglihatan, yang beberapa di antaranya dibagi lagi menjadi tujuh, yaitu: tujuh surat, tujuh meterai, tujuh sangkakala, dan tujuh cawan (*Tafsiran Kitab Wahyu* 12, 71). Namun, David Iman Santoso menambahkan tujuh tanda (pasal 12-15) dan tujuh visi terakhir (pasal 17-22) di dalam rangkaian paralel “seri tujuh” (*Membaca dan Memahami Kitab Wahyu: Pesan Kristus kepada Gereja-Nya* [Malang: SAAT, 2006] 21). Selain itu, sistem pembagian yang berlainan dalam rangkaian paralel “seri tujuh” dapat juga ditemukan dalam Henry Barclay Swete, *The Apocalypse of St. John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1954) xlv.

⁵*The Rhetoric of Digressions* (Tubingen: Mohr Siebeck, 2009) 40.

⁶Craig S. Keener, *Revelation* (NIVAC; Grand Rapids: Zondervan, 2000) 279

Di dalam rangkaian paralel “seri tujuh” terdapat dua interlud (*parentheses*), yaitu: 7:1-17 dan 10:1-11:13.⁷ Setiap interlud memiliki berita khusus di dalam kitab Wahyu. Interlud 7:1-17 berada di antara meterai keenam dan ketujuh, di mana interlud ini adalah penggambaran kondisi terbalik dari meterai sebelumnya (6:12-17), yang memperlihatkan bagaimana orang yang tidak beriman tidak dapat bertahan menghadapi murka Allah dan Anak Domba.⁸ Sedangkan interlud 7:1-17 menggambarkan kemuliaan orang kudus yang Allah meteraikan, di mana hanya mereka yang dapat bertahan ketika murka Allah dan Anak Domba dinyatakan kepada orang tidak beriman. Dengan demikian, interlud ini berfungsi untuk memberikan jawaban kepada pertanyaan yang muncul di meterai keenam, “Siapakah yang dapat bertahan?” dan memberikan perbandingan antara apa yang dialami oleh orang kudus Allah dan orang tidak beriman.⁹

Selanjutnya, interlud 10:1-11:13, yang menjadi fokus pembahasan penulis, terdiri dari dua bagian, yaitu: 10:1-11 dan 11:1-14. Interlud ini terletak antara sangkakala keenam dan ketujuh. Sangkakala keenam (9:13-21) menggambarkan penolakan orang yang tidak beriman untuk bertobat dari perbuatan jahat mereka, meskipun mereka sudah melihat dengan mata mereka sendiri bagaimana hukuman Allah dinyatakan melalui serangkaian malapetaka (8:6-9-21). Namun, sebelum sangkakala ketujuh dibunyikan, Yohanes menghadirkan berita interlud 10:1-11 dan 11:1-14. Kedua bagian interlud ini

⁷Di dalam struktur kitab Wahyu, G. K. Beale menunjukkan ada beberapa bagian interlud lain, selain 7:1-17 dan 10:1-11:13, yaitu 14:1-20; 17:1-19:10; dan 21:1-8 (*The Book of Revelation* [NIGTC; Grand Rapids: Eerdmans, 1999] 109, 131). Sedangkan bagi Grant R. Osborne, interlud dalam kitab Wahyu hanya terdiri dari tiga bagian, yaitu: 7:1-17; 10:1-11:13; 12:1-14:20 (*Revelation* [BECNT; Grand Rapids: Baker, 2002] 29-30). Berbeda dengan Beale dan Osborne, Keener menunjukkan bahwa di dalam kitab Wahyu terdapat beberapa interlud pada pasal 7:1-17; 9:13; 11:15; 14:1-5; 15:2-4; 20:4-6 (*Revelation* 230, 279). Perbedaan struktur interlud ini dikarenakan bagian interlud dalam kitab Wahyu tidak dilukiskan dengan batasan yang jelas sehingga beberapa ahli lebih memilih untuk menunjukkan bagian-bagian interlud ini secara terpisah, yaitu sebagai “*parenthetical*,” “*subordinate*,” “*a part of*,” dan “*the preceding sections*.” Oleh karena itu, terdapat bermacam-macam struktur interlud dalam kitab Wahyu sesuai dengan penafsiran para ahli (Beale, *The Book of Revelation* 109).

⁸Kistemaker, *Tafsiran Kitab Wahyu* 262.

⁹Osborne, *Revelation* 301.

memiliki korelasi yang erat di dalam isi beritanya, di mana penghubung utamanya adalah *prophetic action* (10:7, 11; 11:3, 6, 10).¹⁰

Di dalam bagian interlud 10:1-11 terdapat sebuah berita bahwa orang-orang kudus di bumi diperintahkan untuk tetap bertekun memberitakan firman Allah kepada orang-orang yang tidak percaya di seluruh dunia sekalipun kesaksian mereka akan membawa mereka kepada penderitaan. Dengan demikian, berita interlud ini ingin menunjukkan bahwa tidak ada waktu untuk bersantai, tetapi gereja Tuhan harus menerima dan terus memberitakan Injil di tengah-tengah tekanan apa pun.¹¹

Bagian interlud 11:1-14 melanjutkan bagian interlud pertama, khususnya mengenai frasa gulungan kitab yang terasa manis di mulut, namun terasa pahit di perut. Di bagian interlud ini terdapat dua saksi yang memberitakan Injil keselamatan yang manis itu, namun mereka harus mengalami pengalaman pahit, yaitu: perlawanan, perang dan kematian. Sepertinya mereka kalah, tetapi tidak demikian. Tuhan hadir bersama umat-Nya, memimpin mereka dalam kemenangan mutlak dan kemudian memuncak dalam penghakiman terhadap para penindas mereka.¹²

Jika melihat berita dari dua bagian interlud di atas, maka berita interlud 10:1-11:13 terdapat korelasi yang erat dengan tujuan kitab Wahyu. Kitab Wahyu ditulis sebagai jawaban dari Tuhan Yesus bagi doa dan air mata dari orang-orang Kristen yang tersebar di berbagai kota Asia Kecil. Pada waktu itu mereka sedang mengalami berbagai masalah, baik berupa tantangan eksternal dan permasalahan internalnya masing-masing. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi jemaat dapat dikristalkan menjadi empat hal

¹⁰Osborne, *Revelation* 390.

¹¹Beale, *The Book of Revelation* 521.

¹²*Ibid.* 556.

utama, yaitu:¹³ (1) penganiayaan yang berlangsung secara sporadis dari pemerintah setempat;¹⁴ (2) hubungan dengan Yudaisme menjadi sumber gangguan yang serius; (3) infiltrasi ajaran sesat; dan (4) tekanan yang semakin kuat untuk berkompromi dengan masyarakat kafir di lingkungan mereka.

Di satu sisi jemaat pada waktu itu diyakinkan bahwa kerajaan Allah akan dinyatakan dan Kristus akan segera datang kembali berkuasa dan memerintah atas bumi dan segala sesuatu, walaupun orang percaya ditindas karena iman mereka. Namun di sisi yang lain, mereka melihat bahwa kekuatan eksternal dan internal ini yang menjadi penguasa mereka. Mereka mengalami kelelahan secara fisik maupun rohani, bahkan keputusasaan.

Di tengah-tengah situasi dan kondisi yang demikian, tentunya tidak mudah bagi jemaat pada waktu itu untuk hidup sebagai orang percaya dalam mengintegrasikan iman mereka dengan kehidupan sehari-hari, khususnya untuk memberitakan Injil. Mereka diperhadapkan dengan berbagai pilihan, yaitu: *pertama*, mereka menyatakan iman mereka secara terbuka dengan tetap memberitakan Injil dan mereka siap mengalami penganiayaan. *Kedua*, mereka menyangkali iman mereka. *Ketiga*, mereka memilih zona aman dengan mengambil jalan tengah berbentuk kompromi.¹⁵

¹³Derek J. Tidball, *Teologi Pengembalaan* (terj. M. Rumkeny; Malang: Gandum Mas, 1995) 107.

¹⁴Beale menunjukkan bahwa berdasarkan bukti internal dari kitab Wahyu, pada saat itu, kondisi relatif damai dan penganiayaan yang terjadi bersifat sporadis dan selektif. Namun, terdapat ekspektasi akan adanya penganiayaan yang makin intensif, di mana lokasinya akan semakin meluas dan disusun secara sistematis. Bahkan, berdasarkan catatan Pliny, selama pemerintahan Domitianus, penganiayaan pun telah bersifat selektif. Maka jika disimpulkan penganiayaan yang berlangsung adalah secara sporadis, selektif, parsial, sistematis bahkan cenderung semakin meningkat (Beale, *The Book of Revelation* 12-13, 28-29). Hal ini pun didukung oleh W. M. Ramsay, di mana penganiayaan bersifat parsial dan lokal, tidak menyeluruh (universal) dan hanya anggota-anggota gereja tertentu, misalnya anggota gereja Pergamus, yang harus menghadapi kematian (*The Letters to the Seven Churches* [Peabody: Hendrickson, 1994] 218).

¹⁵Beale, *The Book of Revelation* 31-32.

Namun, dalam kondisi dan situasi yang demikian, Tuhan tidak meninggalkan jemaat-Nya. Tuhan menyatakan diri-Nya melalui firman-Nya, khususnya juga dalam berita interlud 10:1-11:13. Tuhan menyatakan bahwa Injil tetap harus diberitakan¹⁶ di tengah-tengah kondisi dan situasi apa pun. Selain itu, Tuhan pun menyatakan bahwa ada jaminan kemenangan, sekalipun mereka mengalami penderitaan yang berat bahkan kematian. Mereka tetap terlindung dari celaka kekal karena mereka akan dibangkitkan dan naik ke surga. Sedangkan bagi setiap orang yang menolak kesaksian mereka dan menganiaya mereka akan ada penghukuman dan penghakiman kekal. Dengan demikian, berita interlud ini memiliki peran penting dalam kehidupan orang-orang Kristen saat itu.

Satu hal yang menarik ketika penulis memikirkan tema ini adalah kondisi yang dialami oleh jemaat Asia Kecil memiliki banyak kemiripan dengan kondisi yang dialami jemaat Tuhan di Indonesia pada masa kini. *Pertama*, dari data kuantitatif dapat dijelaskan bahwa saat ini pun jemaat di Indonesia juga mengalami penganiayaan yang kelihatannya secara sporadis dan parsial, tetapi dilakukan secara sistematis dan cenderung meningkat dalam hal kuantitas maupun kualitas, khususnya tekanan dari kelompok-kelompok radikal yang antipati terhadap kekristenan, khususnya di Indonesia, dan adanya infiltrasi ajaran-ajaran sesat di dalam gereja-gereja di Indonesia.¹⁷

¹⁶Berita interlud 10:1-11:13 memiliki korelasi dengan surat kepada tujuh jemaat di Asia Kecil. Hal ini dilihat dari frasa ketujuh kaki dian (Why. 1:20), yang mewakili ketujuh jemaat, di mana Tuhan Yesus menghendaki jemaat-Nya sebagai pembawa terang yang bersinar di tengah-tengah kegelapan. Bahkan, dari tujuan setiap surat yang ditujukan kepada jemaat di Asia Kecil, secara implisit Tuhan menghendaki setiap gereja-Nya menyadari dan merespons panggilannya sebagai pembawa kabar baik dan ada jaminan kemenangan yang Tuhan sediakan bagi gereja-Nya yang setia (Osborne, *Revelation* 390). Hal ini akan dipaparkan secara terperinci di dalam bab berikutnya.

¹⁷Zainal Abidin Bagir, "Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2008-2011," <http://crs.ugm.ac.id/downloads/annual-report> (diakses pada 21 Maret 2013). Laporan ini akan dilampirkan dalam lampiran beserta dengan penjelasannya. Melalui laporan ini, Bagir menyatakan bahwa sepanjang tiga belas tahun sejak Reformasi, aksi-aksi kekerasan masih saja terulang setiap tahunnya dan yang lebih mengkhawatirkan, ada isyarat peningkatan kuantitas dan kualitasnya. Hal ini pun didukung oleh Darmaputera yang menyatakan bahwa kelompok mayoritas memandang orang-orang Kristen dengan curiga, antipati, cemburu, dan sikap bermusuhan yang semakin meningkat setiap tahunnya (Martin L. Sinaga,

Kedua, dari data kualitatif yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa respons gereja saat ini terhadap panggilan memberitakan Injil sama dengan respons yang ditunjukkan oleh jemaat Asia Kecil.¹⁸ Terdapat jemaat yang menyatakan iman mereka secara terbuka dan mereka siap mengalami penganiayaan, namun, terdapat juga jemaat yang menyangkali iman mereka, bahkan terdapat juga jemaat yang memilih zona aman dengan mengambil jalan tengah berbentuk kompromi.

Oleh karena itu, tidak heran jika kaki dian mereka sudah tidak bercahaya lagi. Hal ini pun didukung oleh David Iman Santoso yang menyatakan, “Banyak gereja yang ternyata sudah tidak berfungsi lagi sebagai gereja. Gedungnya masih ada jemaatnya masih ada, gembalanya masih ada, bahkan kegiatannya pun masih ada, namun kaki diannya sudah tidak bercahaya lagi.”¹⁹ Dengan demikian, Santoso menekankan bahwa setiap gereja harus menjadi pembawa terang, yaitu pemberita Injil, bukan menjadi sama dengan dunia.

Kemiripan kondisi dan respons ini membawa penulis pada suatu pemikiran sebagai berikut: ketika jemaat dalam kitab Wahyu mengalami pergumulan sehubungan

Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-teks Terpilih Eka Darmaputera [Jakarta: Gunung Mulia, 2005] 482).

¹⁸Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Veronika J. Elbers, Nathanael Channing, Judie Silalahi, Rahmat Manurung, Basuki Andika, Yadi Simatupang, Arif Matohu, dan Hendra Ginting di mana hasil wawancara ini akan dilampirkan dalam lampiran. Selain itu, data untuk respons gereja terhadap perkabaran Injil akan didukung dari beberapa literatur kepustakaan.

¹⁹Santoso merefleksikan surat kepada jemaat Asia Kecil dengan gereja masa kini. Gereja hari ini sama dengan gereja di Efesus, karena banyak gereja hari ini telah kehilangan kasih yang semula. Gereja hari ini sama dengan gereja di Smirna, karena banyak gereja yang mengalami penganiayaan. Gereja hari ini sama dengan gereja di Pergamus, di mana gereja berada di dunia yang begitu jahat dan di lingkungan orang-orang yang tidak percaya, sehingga ada gereja yang tidak lagi peduli atau mempertahankan kebenaran iman Kristen, sebaliknya, berkompromi dengan dunia. Dalam hal ini gereja dipanggil untuk segera bertobat, agar gereja dapat menjadi saksi kebenaran terhadap dunia dan berfungsi sebagai garam dan terang dunia. Gereja hari ini sama dengan gereja di Tiatira, di mana kemutlakan kebenaran dan kesucian tidak dipegang lagi. Gereja hari ini sama dengan di Sardis, karena begitu banyak gereja yang membanggakan diri atas kehebatan masa lampau. Gereja hari ini sama dengan gereja di Laodikia, karena banyak gereja yang dingin dan setengah hati, yang merasa dirinya kaya, tetapi Tuhan katakan miskin dan melarat (*Membaca dan Memahami* 37, 95-97).

dengan kondisi yang mereka hadapi, mereka mendapatkan sebuah berita—interlud 10:1-11:13—dari Tuhan Yesus, yang berisi desakan untuk tetap memberitakan Injil kepada dunia dan tersedia jaminan kemenangan bagi mereka yang setia. Namun bagi mereka yang menolak kesaksian dan menganiaya jemaat-Nya, akan menerima penghukuman Tuhan. Karena itu, ketika jemaat-jemaat di Indonesia pada masa kini mengalami pergumulan yang mirip, seharusnya berita—interlud 10:1-11:13—dari Tuhan Yesus ini diberitakan dan diajarkan kepada setiap jemaat di Indonesia. Berita interlud 10:1-11:13 adalah sebuah berita yang mendesak gereja-Nya untuk tetap memberitakan Injil di tengah-tengah situasi dan kondisi apa pun, bahkan ada jaminan kemenangan yang tersedia bagi mereka yang setia. Namun tersedia penghukuman bagi orang yang menolak Injil dan menganiaya gereja-Nya.

Berdasarkan penguraian di atas maka penulis berharap agar para pemimpin gereja dan gereja Tuhan di Indonesia dapat menyadari, mengerti, dan berespons terhadap panggilan Ilahi ini. Bahkan, berita panggilan Ilahi ini dapat dikumandangkan dan diajarkan di tengah-tengah gereja Tuhan sehingga gereja Tuhan dapat bersatu untuk melaksanakan Amanat Agung yang telah diperintahkan Tuhan Yesus. Untuk mencapai tujuan ini maka penulis berusaha menyusun skripsi dengan judul “Studi Eksegetikal Interlud dalam Kitab Wahyu (10:1-11:13) dan Implikasinya dalam Berita Panggilan Perkabaran Injil kepada Gereja Tuhan di Indonesia.”

TUJUAN PENULISAN

Penelitian ini ditulis dengan beberapa tujuan yang hendak dicapai, yaitu sebagai berikut: *pertama*, memberikan pemahaman yang benar mengenai konsep dan makna berita interlud 10:1-11:13 dalam kitab Wahyu. *Kedua*, memaparkan relevansi berita interlud 10:1-11:13 dalam kitab Wahyu dengan pengabaran Injil di Indonesia. *Ketiga*, setiap gereja Tuhan dapat mengerti bahwa berita interlud 10:1-11:13 adalah sebuah berita panggilan pengabaran Injil yang sangat ditekankan oleh Tuhan Yesus dan dapat menyuarakannya kepada jemaat di Indonesia saat ini.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dan tujuan penulisan di atas maka skripsi ini akan dibuat dengan perumusan masalah sebagai berikut: *pertama*, apa fungsi berita interlud 10:1-11:13 dalam kitab Wahyu? *Kedua*, apa makna berita interlud 10:1-11:13 kepada jemaat mula-mula yang sedang mengalami tekanan, baik penganiayaan dan penyesatan? *Ketiga*, mengingat kesamaan konteks dengan jemaat penerima kitab Wahyu maka apakah makna berita interlud 10:1-11:13 bagi gereja-gereja di Indonesia yang mengalami tekanan baik penganiayaan dan penyesatan, khususnya respons gereja dalam memberitakan Injil?

BATASAN MASALAH

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dalam skripsi ini penulis akan memfokuskan diri pada beberapa bagian penting sehubungan dengan tema yang diambil, yaitu: *pertama*, situasi dan kondisi jemaat penerima kitab Wahyu dan respons mereka

terhadap tugas perkabaran Injil. *Kedua*, penafsiran pada bagian interlud 10:1-11:13 dalam kitab Wahyu. Hal ini dikarenakan hanya bagian interlud ini yang memiliki tema dan menekankan tugas perkabaran Injil. Sedangkan, interlud pasal 7:1-17 memiliki tema lain, yaitu mengenai kemuliaan orang kudus yang Allah meteraikan. *Ketiga*, kondisi dan respons jemaat masa kini (khususnya di Indonesia) terhadap tugas perkabaran Injil. *Keempat*, implikasi berita interlud dalam kitab Wahyu bagi jemaat di Indonesia pada masa kini, khususnya dalam perkabaran Injil.

Mengingat penelitian ini terfokus kepada interlud 10:1-11:13, maka pembahasan-pembahasan yang terkait dengan model penafsiran seperti: preteris, historis, idealis, dan futuris dan premilenialisme-amilenialisme, tidak akan dibahas secara khusus.²⁰ Selain itu, untuk mengerti situasi dan kondisi jemaat di Indonesia bahkan respons jemaat di Indonesia dalam perkabaran Injil, penulis akan melampirkannya di dalam lampiran.

METODOLOGI DAN SISTEMATIKA PENELITIAN

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan beberapa metode untuk menghasilkan sebuah kajian yang komprehensif. *Pertama*, penulis memakai metode deskriptif untuk menjelaskan setiap bagian dengan menggunakan penelitian kepustakaan,

²⁰Pada dasarnya ada empat metode penafsiran: *pertama*, preteris. Menurut pandangan ini, segala sesuatu yang tercatat di kitab Wahyu telah digenapi pada abad pertama saat Yohanes menulis kitab ini. Selain itu, setiap simbol kitab Wahyu melukiskan berbagai peristiwa historis yang terjadi di paruh kedua abad pertama. *Kedua*, historis. Menurut pandangan ini, kitab Wahyu menyajikan garis besar ringkas dari perkembangan gereja sejak Pentakosta hingga konsumasi. *Ketiga*, futuris. Menurut pandangan ini, nubuat di kitab ini akan digenapi tepat sebelum Kristus kembali. *Keempat*, idealis. Menurut pandangan ini, kitab Wahyu sebagai kitab prinsip, yang mengontraskan Kristus dan umat-Nya yang menang dengan Iblis dan pengikutnya yang kalah. Pandangan ini menekankan bahwa setiap prinsip dalam kitab ini, bahkan beritanya dapat diterapkan bagi umat Kristen segala zaman, yaitu sejak zaman Yohanes sampai akhir zaman. Selain itu, terdapat dua pandangan berbeda tentang waktu kedatangan Kristus yang kedua kali, yaitu *pertama*, premilenialisme. Menurut pandangan ini, ketika Kristus datang, Iblis akan diikat dan orang kudus dibangkitkan lalu memerintah bersama Kristus selama seribu tahun di bumi. *Kedua*, amilenialisme. Menurut pandangan ini, masa milenium tidak secara eksklusif menunjuk kepada masa yang akan datang, melainkan sekarang ini sedang dalam proses untuk tergenapi (Kistemaker, *Tafsiran Kitab Wahyu* 49).

yaitu meneliti dengan menggunakan literatur-literatur yang tersedia. *Kedua*, metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan dengan melakukan eksegesis gramatikal-historis terhadap Wahyu 10:1-11:13.

Studi eksegesis adalah sebuah penyelidikan yang bersifat sejarah ke dalam makna teks Alkitab. Di dalam penyelidikan ini terbentang sebuah asumsi bahwa kitab-kitab dalam Alkitab memiliki “penulis-penulisnya” dan “pembaca-pembacanya,” serta para penulis itu bermaksud agar para pembacanya mengerti apa yang telah mereka tulis. Dengan demikian, eksegesis menjawab pertanyaan, “Apakah maksud dari penulis Alkitab?”²¹

Eksegesis ini bertujuan untuk mendapatkan makna sebenarnya dari teks yang digali sehingga menyediakan dasar yang cukup untuk implikasinya pada masa kini. Penulis akan menggali Wahyu 10:1-11:13 dengan melakukan analisis teks (*textual criticism*), analisis kata, analisis gramatika, dan analisis latar belakang sejarah dan budaya. Dengan demikian, studi eksegesis akan menolong pembaca masa kini untuk mengerti apa yang penulis inginkan dari para pembaca mula-mula untuk dipahami, dan menerapkannya dalam kehidupan gereja masa kini.

Adapun pembagian bab yang diajukan adalah sebagai berikut: Bab I akan membahas latar belakang masalah penelitian ini, tujuan penulisan, rumusan masalah, batasan masalah, metodologi dan sistematika penelitian yang digunakan. Bab ini menjelaskan alasan mula-mula mengapa penulis mengambil tema ini untuk dibahas.

²¹Gordon D. Fee, *New Testament Exegesis: Eksegesis Perjanjian Baru* (terj. Andreas Hauw; Malang: SAAT, 2011) 1.

Bab II akan menganalisis sastra kitab Wahyu didahului dengan analisis latar belakang kitab Wahyu. Pengenalan terhadap latar belakang kitab Wahyu akan membantu penulis dan pembaca untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenai berita interlud 10:1-11:13, khususnya berkenaan dengan respons gereja Tuhan dalam memberitakan Injil. Kemudian, penulis akan memaparkan fungsi berita interlud 10:1-11:13 dalam kitab Wahyu.

Bab III akan membahas mengenai kajian eksegesis terhadap berita interlud 10:1-11:13 dalam kitab Wahyu. Hal ini diperlukan untuk mendapat inti berita dari interlud 10:1-11:13 dalam kitab Wahyu. Bab IV akan membahas implikasi berita interlud 10:1-11:13 dalam kitab wahyu terhadap peran gereja di Indonesia dalam perkabaran Injil, terkhusus respons gereja terhadap panggilan Ilahi sebagai pembawa kabar baik.

Bab V akan menjadi bagian penutup. Penulis akan memberikan kesimpulan dari seluruh penelitian yang telah dilakukan dari bab pertama sampai keempat. Sebagai penutup, penulis juga akan memberikan saran-saran positif bagi perkabaran Injil dan masa depannya di Indonesia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUKU

Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.

_____. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 1995.

Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner*. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.

Aune, David E. *Revelation 1-5*. Word Biblical Commentary. Dallas: Word, 1997.

_____. *Revelation 6-16*. Word Biblical Commentary. Nashville: Thomas Nelson, 1998.

Banawiratma, J. B. "Bersama Saudara-saudari Beriman Lain, Perspektif Gereja Katolik." *Dialog: Kritik & Identitas Agama*. Ed. Elga Sarapung; Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993.

Barclay, William. *Kitab Wahyu kepada Yohanes Pasal 1-5*. Pemahaman Alkitab Setiap Hari. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.

Bauckham, Richard. *The Climax of Prophecy: Studies on the Book of Revelation*. Edinburgh: T&T Clark, 1993.

Bavink, Herman. *The Last Things: Hope for This World and the Next*. Grand Rapids: Baker, 1996.

Beale, G. K. *The Book of Revelation*. NIGTC. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.

Bimbingan Masyarakat (Kristen) Protestan. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Menurut Pandangan (Kristen) Protestan*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat (Kristen) Protestan, 1997.

Blaiklock, E. M. *The Seven Churches*. Melbourne: John Bacon, t.t.

- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- _____. *Transforming Mission, Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis, 1991.
- Bowman, John Wick. *The First Christian Drama: The Book of Revelation*. Philadelphia: Westminster, 1968.
- Bruce, F. F. *New Testament History*. Basingstoke: Pickering & Inglis, 1982.
- Darmaputera, Eka. *Dengarlah yang Dikatakan Roh*. Yogyakarta: Gloria, 2002.
- _____. *Menyingkap Janji Tuhan: Pemahaman Kitab Wahyu tentang Iman dan Pengharapan di Tengah Penganiayaan dan Penderitaan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Donald K. Mckim, *Introducing the Reformed Faith*. Louisville: Westminster, 2001.
- Elbers, Veronika J. *Gereja Misioner*. Malang: SAAT, 2009.
- Fee, Gordon D. *New Testament Exegesis: Eksegesis Perjanjian Baru*. Terj. Andreas Hauw. Malang: SAAT, 2011.
- Francois Wendel, *Calvin-Origin and Development of His Religious Thought*. Terj. Philip Mairet. Grand Rapids: Baker, 1997.
- Friberg, Timothy dan Barbara Friberg. *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Grand Rapids: Baker, 2000
- Groen, Jacob P. D. *Aku Datang Segera*. Surabaya: Momentum, 2002.
- Guthrie, Donald. *New Testament Introduction*. Downers Grove: Intervarsity, 1990.
- _____. *The Relevance of John's Apocalypse*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Kitab Wahyu dari Bahasa Yunani: Wahyu Yesus Kristus*. Yogyakarta: Andi, 1997.
- _____. *Tafsiran Kitab Wahyu dari Bahasa Yunani: Wahyu Yesus Kristus*. Terj. Sulis; Yogyakarta: Andi, 1997.

- Hendriksen, William. *Lebih dari Pemenang: Sebuah Interpretasi Kitab Wahyu*. Terj. Peter Suwadi Wong. Surabaya: Momentum, 2010.
- Hoekema, A. *The Major Cult*. Grand Rapids: Eerdmans, 1981.
- Keener, Craig S. *Revelation*. NIVAC. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Kistemaker, Simon J. *Tafsiran Kitab Wahyu*. Terj. Peter Suwadi Wong dan Baju Widjotomo. Surabaya: Momentum, 2009.
- Kung, Hans. *Signposts for the Future: Contemporary Issues Facing the Church*. New York: Doubleday, 1978.
- Kutut Suwondo, "Gereja dan Kemajemukan: Gereja dalam Konflik dengan Agama-agama Lain." *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Ladd, George Eldon. *A Commentary on the Revelation of John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1972.
- Lenski, R. C. H. *The Interpretation of St. John's Revelation*. Minnesota: Augsburg, 1963.
- Lumintang, Stevri Indra. *Re-Indonesianisasi*. Batu: Departemen Multi-Media YPPH, 2009.
- MacArthur, John Jr. *Revelation*. The MacArthur New Testament Commentary. Chicago: Moody, 1999.
- Mckim, Donald K. *Introducing The Reformed Faith*. Louisville: Westminster, 2001.
- Metzger, Bruce M. *A Textual Commentary on the Greek New Testament*. London: United Bible Societies, 1975.
- Michaels, J. Ramsey. *Interpreting the Book of Revelation*. Grand Rapids: Baker, 1992.
- Moore, T. M. *Disciplines of Grace*. Terj. Satya Hedipuspita. Malang: SAAT, 2004.
- Morris, Leon. *Revelation*. Revised edition. TNTC. Leicester: InterVarsity, 1988.

- Mounce, Robert H. *The Book of Revelation*. Revised edition. NICNT. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Newport, John P. *The Lion and the Lamb: A Commentary on the Book of Revelation for Today*. Nashville: Broadman, 1986.
- Niswonger, Richard L. *New Testament History*. Grand Rapids: Zondervan, 1988.
- Osborne, Grant R. *Revelation*. BECNT. Grand Rapids: Baker, 2002.
- Perry, Peter S. *The Rhetoric of Digressions*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2009.
- Ramsay, W. M. *The Letters to the Seven Churches*. Peabody: Hendrickson, 1994.
- _____. *The Church in the Roman Empire*. Grand Rapids: Baker, 1979.
- Resseguie, James L. *The Revelation of John: A Narrative Commentary*. Grand Rapids: Baker, 2009.
- Rice, Howard L. *Reformed Spirituality*. Louisville: Westminster, 1991.
- Rina, ed. *Batu-Batu Tersembunyi dalam Pondasi Kita*. Terj. Ivan Haryanto. Surabaya: Yayasan Kasih dalam Perbuatan, 2002.
- Santoso, David Iman. *Membaca dan Memahami Kitab Wahyu: Pesan Kristus kepada Gereja-Nya*. Malang: SAAT, 2006.
- Siburian, Togardo. *Kerangka Teologi Religionum Misioner*. Bandung: STTB, 2004.
- Siew, Antonius King Wai. *The War Between the Two Beasts and the Two Witnesses: A Chiasmic Reading of Revelation 11:1-14:5*. London: T&T Clark, 2005.
- Sinaga, Martin L. *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-teks Terpilih Eka Darmaputera*. Jakarta: Gunung Mulia, 2005.
- Siwu, Richard A. D. *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia 1910-1961-1991*. Jakarta: Gunung Mulia, 1996.
- Stott, John R. W. *Bagaimana Pandangan Kristus akan Gereja?* Malang: SAAT, 1994.
- _____. *The Biblical Basis of Evangelism*. Grand Rapids: Eerdmans, 1975.

- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: SAAT, 2007.
- Suwondo, Kutut. "Gereja dan Kemajemukan: Gereja dalam Konflik dengan Agama-agama Lain." *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Swete, Henry Barclay. *The Apocalypse of St. John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1954.
- _____. *The Commentary on Revelation*. Grand Rapids: Kregel, 1977.
- Tanja, Victor I. *Spiritualitas, Pluralitas, dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, 1996.
- Thaba, Abdul Azis. *Islam dan Negara: Dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani, 1996.
- Tidball, Derek J. *Teologi Penggembalaan*. Terj. M. Rumkeny. Malang: Gandum Mas, 1995.
- Friberg, Timothy dan Barbara Friberg, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Grand Rapids: Baker, 2000.
- Schoeborn, U. *Exegetical Dictionary of the New Testament*. Gen. ed., Horst Balz, Gerhard Schneider; 3 vols.; Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Van Daalen, David H. *Pedoman ke Dalam Kitab Wahyu Yohanes*. Jakarta: Gunung Mulia, 1994.
- Vanderkam, James C dan William Adler. *The Jewish Apocalyptic Heritage in Early Christianity*. Assen: Fortress Press, 1996.
- Wall, Robert. *Revelation*. New International Biblical Commentary. Peabody: Hendrickson, 1991.
- Wendel, Francois. *Calvin-Origin and Development of His Religious Thought*. Tr. Philip Mairet. Grand Rapids: Baker, 1997.
- Wiwoho, Y. Budi Sarwo dan L. Eddy. "Penegakan Hukum Pasca Orde Baru." *Mengurai Belitan Krisis*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Wongso, Peter. *Eksposisi Doktrin Alkitab: Kitab Wahyu*. Malang: SAAT, 1996.

Yamauchi, Edwin M. *New Testament Cities in Western Asia Minor: Light from Archaeology on Cities of Paul and the Seven Churches of Revelation*. Grand Rapids: Baker, 1980.

Yewangoe, A. A. *Theologia Crucis di Asia*. Jakarta: Gunung Mulia, 1996.

INTERNET

“Persentase Penduduk Menurut Pemeluk Agama Menurut Suku Piyo dan Suku Angani 2011” http://sukupiyo_sukuangani.bps.go.id/index.php?r=artikel/view &id= 206. Diakses pada tanggal 28 November 2013.

“Persentase Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut Provinsi Jawa Timur” <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=35000000 00>. Diakses tanggal 28 November 2013.

“Sejarah Gereja (Mormon) di Indonesia” <http://www.gerejayesuskristus.or.id /index. php /about/sejarah-indonesia>. Diakses pada 21 November 2013.

“Laporan Kebebasan Beragama Internasional 2010,” <http://indonesian.jakarta. usembassy.gov/id/news/key-reports/laporan-kebebasan-beragama.html>. Diakses pada 10 November 2013.

Zainal Abidin Bagir, “Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2008-2011,” <http://crs.ugm.ac.id/downloads/annual-report>. Diakses pada 21 Maret 2013.

JURNAL/MAJALAH

Arliyanus Larosa, “Misi Gereja: Sumber Konflik.” *Jurnal Pelita Zaman* 16/1 (Mei 2001) 1-15

E. G. Singgih, “Pelayanan Gereja yang Kontekstual di Indonesia pada Permulaan Milenium III.” *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana* 57 (2001) 119-144.

Herlianto, “Apa yang Dipercayai Saksi-saksi Yehuwa?” *Makalah Sahabat Awam* 63 (2002) 1-28.

Herlianto, "Gereja di tengah Perkembangan Kota-Kota Besar." *Jurnal Pelita Zaman* 9/2 (1994) 101-113.

Sucipto Asan, "Menjadi Gereja yang Lebih Relevan dan Kontekstual." *Jurnal Teologi Stulos* 2/1 (Mei 2003) 13-42.

"Ironi Penghargaan Toleransi untuk Presiden SBY." *Tabloid Reformata* 164 (Juni 2013) 3.

"Intoleransi Agama di Paruh 2013." *Tabloid Reformata* 166 (Agustus 2013) 3.

"Piala Bertahan Ketidakramahan Jawa Barat." *Tabloid Reformata* 162 (April 2013) 5.

Yafet Rissy, "Quo Vadis Rancangan Undang-Undang Kerukunan Umat Beragama?" *Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin* 1/4 (April 2004) 39-65.



LAMPIRAN

Situasi dan kondisi gereja Tuhan di Indonesia sedikit banyak memiliki kemiripan dengan apa yang terjadi pada masa kitab Wahyu ditulis. Pada umumnya gereja Tuhan di Indonesia mengalami tekanan dari berbagai pihak, yaitu: pemerintah, masyarakat sekitar yang memiliki pemahaman iman yang berbeda, dan ajaran-ajaran sesat yang berkembang di Indonesia. Namun, pada bagian lampiran ini penulis hanya akan membatasi kepada tekanan dari pemerintah dan masyarakat sekitar dari tahun 2007-2012. Berikut penulis akan memaparkan data kuantitatif dan kualitatif untuk menunjukkan situasi dan kondisi jemaat di Indonesia pada masa kini.

Data Kuantitatif

Pada masa pemerintahan pertama Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2009), isu kekerasan dan semangat intoleran semakin meningkat. Agama mayoritas (Islam) menindas umat kristiani yang dianggap minoritas. Bahkan, sejumlah lembaga sosial masyarakat memberikan rapor merah terhadap upaya pemerintah melindungi umat beragama di Indonesia dalam menjalankan ibadah mereka. Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia mencatat setidaknya ada 156 kasus pelanggaran, pelarangan, intimidasi hingga penyerangan terhadap gereja selama kurun waktu lima tahun. Bahkan angka tersebut melonjak drastis di masa kepemimpinannya yang kedua.¹

¹"Piala Bertahan Ketidakramahan Jawa Barat," *Tabloid Reformata* 162 (April 2013) 5.

Reformata mengutip SETARA Institute melaporkan,

Pada tahun 2008-2013, pemerintah tidak hadir untuk melindungi umat beragama, khususnya kaum kristiani yang kerap distigmakan sebagai minoritas. Di awal kepemimpinan SBY yang kedua, tahun 2008 hingga 2010 tercatat ada 110 kasus pelanggaran terhadap jemaat. Bahkan, di tahun 2010, tercatat Jawa Barat menduduki peringkat pertama dengan 91 kasus yang terjadi. Berlanjut ke tahun 2011 dengan 57 kasus yang terjadi. Kemudian, di tahun 2012, angka tersebut kembali meningkat dengan catatan 76 kasus yang terjadi. Ironisnya dari sejumlah kasus tersebut, tidak hanya dilakukan oleh masyarakat sipil. Aparat pemerintah yang secara Nasional ada di bawah kendali tanggung jawab Presiden selaku Kepala Pemerintahan, justru memberi kontribusi, seperti: Gubernur, Rukun Tetangga, dan aparat Kepolisian. Rasionya pun mendekati kesamaan jumlah pelanggar dari pihak sipil. Tahun 2011, ada 105 tindakan oleh negara dan 194 dilakukan oleh masyarakat sipil. Sementara di tahun 2012, ada 145 tindakan oleh negara dan 266 dilakukan oleh masyarakat sipil.²

Melalui angka-angka tersebut, terlihat bahwa aparat tidak saja mengabaikan perlindungan umat beragama di Indonesia, melainkan juga aktif berkontribusi dalam sejumlah tindakan. Berikut akan dipaparkan data mengenai konflik seputar masalah rumah ibadah periode 2008-2011.³

Masalah di Seputar Rumah Ibadah Tahun 2008

No	Peristiwa	Waktu (2008)	Tempat	Keterangan Singkat
1	Pembekuan IMB GKI Bogor	14 Februari	Bogor, Jawa Barat	Dinas Tata Kota dan Pertamanan Kota Bogor mengeluarkan surat yang isinya pembekuan terhadap IMB GKI Bogor
2	Pelarangan Renovasi GPdI di Lampung Selatan	4 Maret	Dusun III Sidomulyo, Lampung Selatan	Datang beberapa orang melarang dan menghalang-halangi usaha renovasi gereja

²"Intoleransi Agama di Paruh 2013," *Tabloid Reformata* 166 (Agustus 2013) 3.

³Bagir, "Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2008-2011."

3	Pembubaran misa Paskah di gereja Santo Joannes Baptista Parung	22 Maret	Kampung Tulang Kuning	Ratusan warga yang menamakan diri Forum Komunikasi Remaja Muslim "Jamiul Fata" Desa Waru Induk, Parung mendatangi gereja untuk menggagalkan misa Paskah
4	Pembongkaran gereja HKBP, Gekindom dan GPDI oleh petugas Tantrib di Bekasi	14 Juni	Jatimulya, Tambun Selatan, Bekasi, Jawa Barat	Tahun 1993 bupati Bekasi mengeluarkan surat penolakan izin pembangunan gereja tersebut. Tahun 2005 bupati Bekasi mengeluarkan SK mengenai larangan beribadah di rumah. Kemudian 14 Juni, Tantrib membongkar gereja tersebut
5	Pembongkaran tempat ibadah Jemaat Gereja Anglikan Indonesia	26 Juni	Jl. Kebun Jeruk, Cimahi Selatan.	Satpol PP dan Polisi Kota Cimahi membongkar rumah Pdt. Raman Saragih yang di mana selama ini rumah itu berfungsi sebagai tempat ibadah
6	Penolakan warga atas pembangunan Gereja Barnabas di Pamulang	13 Agustus	Jl. Moh. Toha, Pondok Cabe Pamulang	Puluhan umat Muslim melakukan unjuk rasa menuntut Pemda Tangerang dan umat Kristen membatalkan rencana pembangunan Gereja Barnabas
7	Penghentian kegiatan ibadah GpdI di Pondok Rangan	17 Agustus	Pondok Rangan, Jakarta Timur	Lurah dan warga sekitar meminta dengan paksa penghentian ibadah yang dilakukan gereja tersebut
8	Penghentian pembangunan gereja HKBP Cinere	11 September	Cinere, Depok, Jawa Barat	Camat bersama warga meminta pembangunan gereja HKBP di Cinere dihentikan
9	Penghentian kegiatan ibadah di GBI Jakarta Utara	12 September	Jl. Plumpang Semper, Koja, Jakarta Utara	Pada 7 September 2008, sebagian warga mengirimkan surat ke aparat setempat untuk menyatakan keberatan atas kegiatan ibadah GBI di lingkungannya. Kemudian, pendeta gereja tersebut dipaksa menandatangani surat pernyataan bersama untuk menghentikan kegiatan ibadah tersebut di kantor Lurah Rawa Badak

Masalah di Seputar Rumah Ibadah Tahun 2009

No	Peristiwa	Waktu (2009)	Tempat	Keterangan Singkat
1	Pembongkaran gereja HKBP oleh aparat di Dumai	18 Maret	Dumai, Riau	Lurah Bukit Nenas dan rombongan Satpol PP datang membongkar bangunan gereja HKBP ini
2	Pencabutan Izin Mendirikan Bangunan HKBP oleh Walikota Depok	27 Maret	Cinere, Limo, Depok	Forum Solidaritas Umat Muslim Cinere menolak pendirian gereja tersebut. Sempat beberapa kali terjadi konflik di lokasi saat pembangunan. Walikota Depok Nurmahmudi Ismail mencabut IMB gereja ini pada 27 Maret 2009
3	Puluhan warga melarang jemaat HKBP beribadah di sebuah rumah di Sidoarjo	19 April	Desa Tambak Sawah, Kec. Waru, Sidoarjo	Puluhan warga Muslim melarang jemaat HKBP beribadah di rumah tersebut, karena dianggap bukan gereja
4	Penolakan pendirian gereja HKBP Jaka Baring Palembang	6 Juni	Jalan Pangeran Ratu, Jaka Baring, Palembang	Ratusan massa yang mengatasnamakan Forum Umat Islam (FUI) melakukan demo <i>long march</i> dari masjid Al Fathur Akbar menuju lokasi tersebut untuk menyatakan penolakan atas rencana pembangunan gereja
5	Desakan peninjauan ulang izin pendirian gereja di Bekasi	Juli	Komplek perumahan Vila Indah Permai, Bekasi	Ratusan massa dari FKSM, FPI, Gema Iqra, dan BKMM melakukan demo ke kantor DPRD Bekasi pada Juli 2009. Walikota Bekasi, wakil ketua DPRD, dan beberapa pejabat lainnya meninjau ulang izin yang dikeluarkan BPPT di atas, khususnya tentang izin pendirian gereja
6	Pembongkaran gereja HKBP oleh Satpol PP di Parung Panjang, Bogor	21 Juli	Kampung Somang, Parung Panjang, Kab. Bogor	Satpol PP sejumlah 150 petugas dibantu polisi melakukan pembongkaran bangunan gereja HKBP tersebut atas perintah bupati Bogor karena alasan tidak memiliki IMB rumah ibadah
7	Tuntutan penutupan gereja GKBJ di Tangerang	Agustus	Perumahan Sepatan Residen, Pisangan Jaya, Tangerang	Pada 16 Agustus puluhan massa FPI mendatangi rumah tersebut memprotes Pdt. Bedali yang tidak menuruti saran Camat dengan tetap melakukan pelayanan doa

8	Ancaman bom terhadap gereja Bethel di Bekasi	3 Oktober	Bekasi Utara	Pdt. Jeffry Lalamentik, menerima ancaman bom saat kebaktian pagi. Selain itu, sekelompok massa umat Islam menuntut agar gereja tersebut ditutup
9	Ancaman bom terhadap gereja HKBP di Jakarta Timur	4 Oktober	Jl. Bogor, Jakarta Timur	Pdt. Abidan Simanungkalit menerima ancaman bom bahwa bom akan meledak di gerejanya saat kebaktian pagi
10	Pencabutan izin pendirian gereja Katolik Santa Maria di Purwakarta Jawa Barat ditutup	16 Oktober	Cinangka, Bungur Sari, Purwakarta, Jawa Barat	FPI melakukan demonstrasi ke Bupati, FKUB, dan Departemen Agama. Pemerintah mencabut kembali izin pendirian gereja ini pada tanggal 16 Oktober 2009 dengan alasan ada ketidakberesan dalam proses pemberian izin sebelumnya
11	Massa FPI menuntut gereja Gepembri Jembatan Besi Jakarta Barat ditutup	1 November	Kompleks Jembatan Besi Jaya No. 21, Jakarta Barat	Sekitar 30 massa FPI menuntut gereja Gepembri ditutup. Massa mendatangi gereja dengan mencopot poster dan spanduk di gereja. Menurut mereka gereja tersebut mengganggu warga sekitar dan tidak memiliki izin
12	Pengrusakan gereja Katolik Santo Albertus di Bekasi	17 Desember	Kawasan Perumahan Harapan Indah, Kota Bekasi	Ratusan massa melempari gereja dengan batu, membakar pos satpam, membakar satu motor satpam, dan kontainer gereja
13	Warga protes misa Natal di gereja HKBP Philadelphia Bekasi	25 Desember	Desa Jejalen Jaya, Tambun Utara, Kabupaten Bekasi	Ratusan massa mendatangi gereja dengan membawa poster, bedug, dan pengeras suara untuk menuntut dihentikannya peribadatan. Peribadatan sempat berhenti. Polisi mengamankan kejadian ini sehingga tidak terjadi kekerasan. Setelah terjadi dialog antara pihak pendemo dan pihak gereja ibadah dilanjutkan dan selesai sebelum jam 12

Masalah di Seputar Rumah Ibadah Tahun 2010

No	Peristiwa	Waktu (2010)	Tempat	Keterangan Singkat
1	Perusakan bangunan yang digunakan sebagai gereja.	5 Januari	Jl. Pahlawan, Kotabumi, Lampung Utara	Pada tanggal 5 Januari sekelompok warga yang terdiri dari 6 orang menyerang bangunan tersebut. Akibatnya beberapa kaca rumah dan gedung pecah
2	Penyegelan gereja HKBP Philadelpia di Bekasi oleh Pemda	11 Januari	Jejalan Jaya, Kabupaten Bekasi	Pada tanggal 11 Januari Satpol PP Kab. Bekasi menyegelnya karena dianggap melanggar Perda No. 7 tahun 1996 tentang Izin Mendirikan Bangunan
3	Penyegelan gereja di Tangerang oleh Pemda	21 Januari	Blok I No. 7-8 Perum. Sepatan, Tangerang	Pemda melakukan penyegelan gereja tersebut atas desakan ormas Islam seperti FPI, HTI, MUI. Hal ini dikarenakan isu kristenisasi yang disebarkan oleh kelompok tertentu
4	Pembakaran gereja HKBP di Padang Lawas	22 Januari	Lawas, Sumatera Utara	Ratusan massa membakar gereja HKBP. Menurut massa, gereja tersebut belum memiliki izin
5	Pembakaran gereja GPdI di Padang Lawas	22 Januari	Lawas, Sumatera Utara	Ratusan massa membakar gereja GPdI yang berjarak hanya ratusan meter dari gereja HKBP
6	Penolakan pendirian gereja GKI di Cianjur oleh warga	24 Januari	Ciranjang, Cianjur, Jawa Barat	Warga melarang pendirian Gereja Kristen Indonesia di tempat tersebut dan melarang umat Kristiani melakukan peribadatan di situ
7	Penolakan pendirian gereja GKP di Cianjur oleh warga	24 Januari	Ciranjang, Cianjur, Jawa Barat	Warga melarang pendirian gereja Gereja Kristen Pasundan di tempat tersebut dan melarang umat kristiani melakukan peribadatan di situ
8	Penghentian peribadatan jemaat GBI Kairos di Jakarta Timur	24 Januari	Duren Sawit, Jakarta Timur	Sekitar 200 massa mendatangi dan menghentikan secara paksa kegiatan kebaktian jemaat GBI Kairos
9	Penyegelan gereja HKBP di Karawang	5 Februari	Karawang Wetan, Karawang, Jawa Barat	Pada tanggal 5 Februari massa dari desa sekitar Karawang Wetan melakukan penutupan paksa gereja tersebut

10	Penyegehan gereja Galilea di Bekasi	15 Februari	Taman Galaxy, Kota Madya Bekasi	Pada tanggal 15 Februari sekitar 50 orang dari massa ormas Islam seperti Forum Silaturrahi Masjid dan Mushala Galaxi, FPI, Forum Remaja Islam Medan Satria, dan FKUB meneyegehan gereja tersebut
11	Desakan penutupan gereja Jemaat Kapel Katolik Stasi	18 Februari	Capar Sumber, Cirebon, Jawa Barat	Pimpinan GARIS Cirebon, Ust. Abu, mendesak penutupan gereja tersebut karena dianggap mengganggu warga saat sholat magrib
12	Penyegehan GKI Taman Yasmin di Bogor oleh Pemda	11 Maret	Taman Yasmin, Kec. Bogor Barat, Kota Bogor	Forum Komunikasi Muslim Indonesia (Forkami) mempermasalahkan pendirian gereja tersebut. Kemudian Pemkot Bogor mencabut izinnya dengan alasan meresahkan masyarakat. GKI TY mengajukan gugatan ke PTUN Bandung dan menang. Pihak Pemkot mengajukan banding. Pihak MA menolak banding Pemkot Bogor dan menguatkan gugatan GKI Taman Yasmin. Meskipun demikian Pemkot tetap mengeluarkan teguran untuk penghentian pembangunan. Kemudian Pemkot Bogor melakukan penyegehan
13	Penutupan jalan menuju gereja Maria Immaculta di Jakarta	19 Maret	Perum Citra Garden III-IV, Kalideres	Sebuah ormas Islam menutup jalan sebagai protes atas pembangunan gereja tersebut
14	Penolakan pendirian gereja Katolik St. Ratu Rosary	28 Maret	Lenteng Agung, Jakarta Selatan	Pada 28 Maret terlihat spanduk penolakan pendirian gereja tersebut yang mengatasnamakan massa umat Muslim
15	Pembakaran gereja GKJ Sukorejo	4 April	Kendal, Jawa Tengah	Seseorang yang tidak teridentifikasi membakar Gereja Kristen Jawa Sukorejo
16	Penyegehan rumah tinggal yang dipakai sebagai gereja di Jenepono	April	Jl. Karya, Bontosunggu, Sulawesi Selatan	Massa yang mengatasnamakan Forum Umat Beragama, BKPRMI, dan organisasi kepemudaan meneyegehan rumah tersebut
17	Protes terhadap keberadaan gereja Santo Joihanes Baptista	April	Jl. Tulang Kuning, Parung, Bogor	Pada bulan Maret 2010 sekitar 200 umat Muslim demo di depan kantor bupati Bogor menuntut pihak gereja menghentikan semua kegiatannya

18	Penyerangan terhadap komplek Wisma BPK Penabur yang dianggap sebagai gereja di Bogor	27 April	Cibeureum, Cisarua, Bogor	Massa menyerang kompleks tersebut yang mengakibatkan terbakarnya kantor kontraktor, 2 mobil, dan 7 rumah pekerja. Seminggu sebelum peristiwa tersebut, MUI Kec. Cisarua mengeluarkan surat kepada DPRD Bogor meminta proses pembangunan kompleks tersebut dihentikan
19	Penolakan pembangunan gereja di Bandung	7 Mei	Jl. Soekarno-Hatta, Bandung	Pada tanggal 7 Mei belasan warga melakukan unjuk rasa di depan bangunan tersebut
20	Penyegelan gereja HKBP Pondok Timur Indah di Bekasi oleh Pemda	20 Mei	Kelurahan Mustika Jaya, Kec. Mustika	Pemda melakukan penyegelan dengan memasang papan kayu pagar rumah tersebut. Penyegelan dilakukan setelah Pemda mengirim tiga kali surat teguran atas masukan sebuah ormas Islam. Di papan kayu yang dipasang Pemda ditulis "Bangunan ini disegel karena melanggar PP No. 36 tahun 2005, Perda No. 61 tahun 1999, dan Perda No. 4 tahun 2000 oleh Dinas Penataan dan Pengawasan Bangunan." Konflik ini terus berjalan dan pada tanggal 12 September 2010 terjadi kekerasan penusukan terhadap pimpinan gereja
21	Penolakan pendirian gereja Katolik St. Yohanes Maria di Cilangkap oleh warga	Juni	Jaya, Kota Bekasi, Cilangkap, Jakarta Timur	Sebagian warga menolak pendirian gereja tersebut dengan alasan meresahkan masyarakat setempat. Terjadi penolakan beberapa kali sebelumnya dan pada bulan Juni warga memasang spanduk-spanduk penolakan
22	Penolakan pendirian gereja Katolik St. Kalvari di Jakarta Timur	Juni	Pondok Gede, Jakarta Timur	Gereja Katolik St. Kalvari telah lama mengupayakan izin pendirian gereja. Namun izin lama tidak terealisasi. Warga melakukan penolakan terhadap pendirian gereja tersebut
23	Penolakan pendirian gereja Katolik St. Leo Agung di Jati Bening	Juni	Jati Bening, Jakarta Timur	Pada tahun 2000, Gereja Katolik St. Leo Agung dibakar oleh massa. Pihak gereja mengajukan izin untuk legalitas gereja tersebut. Namun warga melakukan penolakan atas rencana pendirian gereja ini dan Pemda menolak untuk memberikan izin

24	Perobohan Gereja Pantekosta di Bogor	19 Juli	Jl. Raya Narogong-Bekasi, Kab. Bogor	Satpol PP pada 19 Juli merobohkan dan menghancurkan bangunan tersebut dengan alasan bangunan tersebut menyalahi peruntukan bangunannya
25	Pengrusakan gereja HKBP di Asahan	20 Agustus	Desa Gajah Sakti, Sumut	Pada tanggal 20 Agustus gereja ini dirusak oleh orang-orang yang tidak dikenal
26	Pelemparan batu ke gereja Katolik Alleluya	11 September	Jl. P. Hidayat No. 50, Pasir, Kaltim	Gereja Katolik di bawah keuskupan Samarinda ini dilempari batu oleh orang-orang tidak dikenal
27	Ancaman terhadap gereja GKMI Karunia Bekasi	6 November	Cikarang, Jawa Barat	Pimpinan Gereja Kristen Muria Indonesia menerima ancaman dari sekelompok warga
28	Demonstrasi terhadap peribadahan gereja Rehobot	7 November	Jl. Soekarno-Hatta, Bandung, Jabar	Pada saat kebaktian hari Minggu, sekitar 50 massa melakukan demonstrasi menentang peribadatan di gereja Rehobot Berea Church "Glorious King"
29	Penyegehan gereja HKBP Betania di Kab. Bandung oleh Pemda	12 Desember	Kec. Rancaekek, Kab. Bandung, Jawa Barat	Sekitar 200-300an massa ormas Islam dari FPI, FUI, dan Garis melakukan demonstrasi mengenai keberadaan Gereja Huria Kristen Batak Protestan Betania yang menggunakan rumah tinggal sebagai rumah ibadah. Karena itu, untuk menghindari konflik, Satpol PP melakukan penyegehan
30	Penyegehan gereja GKI di Kab. Bandung oleh Pemda	12 Desember	Kec. Rancaekek, Kab. Bandung, Jawa Barat	Sekitar 200-300an massa ormas Islam dari FPI, FUI, dan Garis melakukan demonstrasi mengenai keberadaan Gereja Kristen Indonesia yang menggunakan rumah tinggal sebagai rumah ibadah. Karena itu, untuk menghindari konflik, Satpol PP melakukan penyegehan
31	Penyegehan gereja GKII Jemaat Filadelfia di Kab. Bandung oleh Pemda	12 Desember	Kec. Rancaekek, Kab. Bandung, Jawa Barat	Sekitar 200-300an massa ormas Islam dari FPI, FUI, dan Garis melakukan demonstrasi mengenai keberadaan Gereja Kemah Injil Indonesia yang menggunakan rumah tinggal sebagai rumah ibadah. Karena itu, untuk menghindari konflik, Satpol PP melakukan penyegehan

32	Penyegehan Gereja Pantekosta Jemaat Immanuel di Kab. Bandung oleh Pemda	12 Desember	Kec. Rancaekek, Kab. Bandung, Jawa Barat	Sekitar 200-300an massa ormas Islam dari FPI, FUI, dan Garis melakukan demonstrasi mengenai keberadaan Gereja Pantekosta Jemaat Immanuel yang menggunakan rumah tinggal sebagai rumah ibadah. Karena itu, untuk menghindari konflik, Satpol PP melakukan penyegehan
33	Penyegehan gereja GPdI di Kab. Bandung oleh Pemda	12 Desember	Kec. Rancaekek, Kab. Bandung, Jawa Barat	Sekitar 200-300an massa ormas Islam dari FPI, FUI, dan Garis melakukan demonstrasi mengenai keberadaan Gereja Pentakosta di Indonesia (GPdI) di Rancaekek yang menggunakan rumah tinggal sebagai rumah ibadah. Karena itu, untuk menghindari konflik, Satpol PP melakukan penyegehan
34	Penyegehan sebuah Gereja Pantekosta Tabernakel Jemaat Maranatha Kab. Bandung oleh Pemda	12 Desember	Kec. Rancaekek, Kab. Bandung, Jawa Barat	Sekitar 200-300an massa ormas Islam dari FPI, FUI, dan Garis melakukan demonstrasi mengenai keberadaan Gereja Pantekosta Tabernakel Jemaat Maranatha di Rancaekek yang menggunakan rumah tinggal sebagai rumah ibadah. Karena itu, untuk menghindari konflik, Satpol PP melakukan penyegehan
35	Penyegehan sebuah Gereja Katolik Stasi Rancaekek Paroki Santa Odilia Cicadas di Kab. Bandung oleh Pemda	12 Desember	Kec. Rancaekek, Kab. Bandung, Jawa Barat	Sekitar 200-300an massa ormas Islam dari FPI, FUI, dan Garis melakukan demonstrasi mengenai keberadaan Gereja Katolik Stasi Rancaekek Paroki Santa Odilia Cicadas di Rancaekek yang menggunakan rumah tinggal sebagai rumah ibadah. Karena itu, untuk menghindari konflik, Satpol PP melakukan penyegehan

Masalah di Seputar Rumah Ibadah Tahun 2011

No	Peristiwa	Waktu (2011)	Tempat	Keterangan Singkat
1	Penyerangan sekelompok massa terhadap Gereja Katolik Petrus dan Paulus Temanggung.	8 Februari	Jl. Jend. Sudirman, Temanggung Jawa Tengah	Kelompok massa yang merasa tidak puas dengan vonis hanya lima tahun penjara oleh Pengadilan Negeri Temanggung kepada Antonius Richmond Bawengan, terdakwa perkara penistaan agama di Temanggung, merusak beberapa fasilitas termasuk Gereja Katolik Petrus dan Paulus
2	Penyerangan sekelompok massa terhadap GPDI Temanggung.	8 Februari	Jl. Jend. Sudirman, Temanggung, Jawa Tengah	Sekitar pukul 10:00 WIB massa mendatangi GPDI Temanggung dan merusak beberapa mobil dan sepeda motor milik gereja maupun milik pekerja gereja
3	Penyerangan sekelompok massa terhadap GPDI Kaloran	8 Februari	Tegawano, Temanggung, Jawa Tengah	Sekitar pukul 10:00 WIB sekelompok massa datang merusak kaca, keyboard, drum, sepeda motor dan kursi gereja
4	Penyegelan Gereja GPIB Jemaat Galilea Villa Galaksi, Bekasi oleh sekelompok massa	9 Februari	RT 5/RW 18, Jakasetia, Kompleks Taman Galaksi, Kec. Bekasi Selatan, Kota Bekasi, Jawa Barat	Sekitar 50 orang yang mengatasnamakan diri Front Anti Pemurtatan Bekasi (FAPB) melakukan demonstrasi untuk memprotes pembangunan tempat ibadah GPIB Jemaat Galilea Villa Galaksi. Alasannya, bangunan itu tidak mengantongi IMB. Massa lantas menyegel gereja yang masih dalam tahap pembangunan
5	Penyegelan GKI Taman Yasmin di Bogor oleh Pemda	Sejak 2008	Taman Yasmin, Kec. Bogor Barat, Bogor, Jawa Barat	Kasus GKI Taman Yasmin berawal dari pembekuan IMB GKI Taman Yasmin oleh Pemda Bogor pada 14 Februari 2008. GKI Taman Yasmin lantas menggugat pembekuan itu ke PTUN Bandung dan menang gugatan. Pemerintah Kota Bogor pun mengajukan banding ke Pengadilan TUN di Jakarta, yang putusannya menguatkan putusan PTUN Bandung tersebut. Selanjutnya Pemerintah Kota Bogor mengajukan kasasi ke Mahkamah Agung dan hasilnya, MA kembali menguatkan apa yang

				menjadi putusan PTUN Bandung dan Pengadilan Tinggi TUN Jakarta. Walaupun demikian, Walikota Bogor kembali mengeluarkan dua SK berturut-turut pada tanggal 8 dan 11 Maret 2011, yang isinya mencabut IMB GKI di Taman Yasmin secara permanen
6	Teror bom di halaman GPPS Medan	19 Maret	Jalan Titi Papan, Medan, Sumatera Utara	Bungkusan yang diduga berisi bom diletakkan oleh orang yang tidak dikenal di halaman depan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Medan
7	Pembakaran kapel Katolik Santo Antonius, di Air Molek Riau	11 April	Desa Simpang Tiga, Provinsi Riau.	Ratusan orang membakar pos retribusi dan bangunan Gereja Katolik Santo Antonius
8	Bom seberat 150 kg ditemukan Polisi di dekat gedung Gereja Bethel Indonesia	21 April	Jl. SK. Keris, Gading, Serpong, Kab. Tangerang, Banten	Polisi menemukan bom rakitan seberat 150 kg, pada lokasi 100 m dari bangunan gereja gedung Gereja Bethel Indonesia (GBI) Christ Cathedral. Rencananya bom itu akan diledakkan pada perayaan Jumat Agung, 22 April. Informasi keberadaan bom terungkap dari tertangkapnya 19 orang yang dicurigai memiliki keterkaitan dengan peledakan-peledakan bom di gereja dan pengiriman paket bom buku ke beberapa tokoh, termasuk Ulil Abshar Abdalla, pendiri Jaringan Islam Liberal (JIL)
9	Pelemparan bom molotov ke konsistori GPDI El Shaddai Sleman	29 April	Jl. KRT Pringodiningrat No 41, Pangukan, Jawa Tengah	Pada 29 April 2011 ada orang tidak dikenal melempar bom molotov ke halaman gereja GPDI El Shaddai, Sleman. Ledakan bom molotov itu menghancurkan dinding atas teras gereja
10	Pembakaran dan perusakan sejumlah fasilitas Gereja Katolik Santo Paulus oleh oknum tidak dikenal.	2 Juni	Lorong VIII, Desa Purwosari, Sulawesi Selatan	Sebagian kain gorden Gereja Katolik Santo Paulus hangus terbakar, sebuah salib terbuat dari bahan perunggu juga dilaporkan hilang. Masyarakat menemukan dua buah Alkitab dan sebuah buku panduan rohani tercecer di jalan

11	Teror bom di GKJ (Gereja Kristen Jawa) Trucuk	2 Juni	Dusun Jambon, Klaten, Jawa Tengah	Bertepatan dengan hari kenaikan Yesus Kristus (2 Juni) di dak teras GKJ Trucuk ditemukan bekas ledakan bom molotov berdaya ledak rendah.. Selain itu, pada tanggal 6 September 2010 GKJ Trucuk juga pernah menjadi sasaran ledakan bom molotov, yang menyebabkan pintu gereja terbakar
12	Pembakaran sejumlah fasilitas Gereja Masehi Injili Indonesia	2 Juni	Lorong V, Desa Purwosari, Sulawesi Selatan	Sejumlah fasilitas Gereja Masehi Injili Indonesia ditemukan terbakar. Satu buah mimbar dan kursi yang hangus terbakar di dalam gereja
13	Pembakaran bangunan Gereja Batak Karo Protestan	1 Agustus	Logas Tanah Darat, Riau.	Sekitar pukul 23.00, sekitar 100 orang yang mula-mula datang dan mengancam jemaat gereja, lalu membakar bangunan GBKP
14	Pembakaran bangunan Gereja Pentakosta di Indonesia	1 Agustus	Logas Tanah Darat, Kab. Kuantan Sengenge, Riau.	Massa yang membakar bangunan Gereja Pentakosta di Indonesia kemungkinan besar sama dengan yang membakar gereja GBKP yang hanya berjarak 5 kilometer. Ada dugaan pembakaran tiga gereja di Riau berhubungan dengan konflik Pilkada yang digelar April lalu
15	Pembakaran gedung Gereja Methodist di Riau oleh kelompok massa	2 Agustus	Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi, Riau	Gereja Methodist Indonesia di Kecamatan Pangean terbakar pada pukul 23.30 WIB akibat perbuatan sekelompok massa. Peristiwa kebakaran ini merupakan kali ketiga dalam dua hari berturut-turut. Dua gereja pertama yang mengalami nasib serupa pada Senin malam (1/8) yaitu Gereja Karo Batak Protestan dan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI)
16	Pemberhentian secara paksa aktivitas beribadah GPdI di Cituis Indah	4 September	Cituis Indah, Tangerang Utara, Banten	Ratusan anggota massa mendatangi GPdI di Cituis Indah dan memaksa menghentikan aktivitas beribadah karena gereja dianggap tidak memiliki izin
17	Pembakaran pintu Gerbang Gereja Katolik di Kelurahan Moengko, Poso	16 September	Kelurahan Moengko, Sulawesi Tengah.	Pintu Gereja Katolik di Kelurahan Moengko terbakar akibat ulah sekelompok orang tak dikenal

18	Penutupan secara paksa GPdI Sumedang	20 September	Ranca Ekek, Kab. Sumedang, Jawa Barat.	Pada 20 September sekelompok orang mendatangi GPdI Sumedang dan menyatakan hendak menutup gereja, tersebut. Tanggal 17 Juli 2011 sekelompok massa FPI datang mengancam warga gereja yang sedang beribadah. Menurut Camat Jatinangor Sumedang, bangunan yang digunakan selama 24 tahun terakhir oleh jemaat GPdI Sumedang belum mempunyai IMB
19	Bom bunuh diri di halaman GBIS Solo	25 September	Kepunton, Solo, Jawa Tengah	Gereja Bethel Injil Sepenuh Kepunton menjadi sasaran bom bunuh diri pada Minggu, 25 September 2011, sekitar pukul 10.55 WIB. Satu-satunya korban jiwa adalah pelaku bom bunuh diri, sedangkan sekitar 15 orang lainnya yang berada di sekitar pelaku mengalami luka serius sehingga dirawat di rumah sakit
20	Ditemukan sebuah bom rakitan di depan GPM Maranatha Ambon	26 September	Ambon, Maluku	Bom yang ditemukan di depan GPM Maranatha Ambon diduga merupakan bagian dari rangkaian ledakan bom bunuh diri yang terjadi di Solo pada tanggal 25 September 2011
21	Penutupan sementara Gereja Mekargalih di Sumedang	29 September	Desa Mekargalih, Kab. Sumedang, Jawa Barat	Pemkab Sumedang menutup untuk sementara sebuah bangunan di lingkungan, Desa Mekargalih. Gedung itu sudah sejak puluhan tahun dipakai oleh umat Kristiani sebagai gereja
22	Teror bom terhadap GBI Kompleks Gading Batavia, Jakarta.	7 Oktober	Jakarta	Gereja Bethel Indonesia (GBI) kompleks Gading Batavia, Jakarta, Jumat (7/10) malam, mendapat ancaman bom melalui telepon

Sedangkan untuk masalah seputar rumah ibadah periode 2012 dan 2013, penulis tidak dapat menemukan data yang spesifik. Namun, isu kekerasan dan semangat intoleran semakin meningkat, di mana agama mayoritas (Islam) menindas umat kristiani yang dianggap minoritas. Hal ini dapat diamati dari laporan pelanggaran kebebasan beragama yang dikutip *Reformata* dari Setara Institute, yaitu sebagai berikut:⁴

Laporan Pelanggaran Kebebasan Beragama

No	Tahun	Tindakan	Peristiwa
1	2007	135	185
2	2008	367	265
3	2009	291	200
4	2010	286	216
5	2011	299	244
6	2012	371	264
7	Januari-Juni 2013	160	122

Bahkan, pada tahun 2012 tercatat lima provinsi dengan tingkat pelanggaran tertinggi, yaitu sebagai berikut:⁵

Lima Provinsi dengan Tingkat Pelanggaran Tertinggi

No	Provinsi	Jumlah Pelanggaran
1	Jawa Barat	76
2	Jawa Timur	42
3	Aceh	36
4	Jawa Tengah	30
5	Sulawesi Selatan	17

⁴“Ironi Penghargaan Toleransi untuk Presiden SBY,” *Tabloid Reformata* 164 (Juni 2013) 3.

⁵“Piala Bertahan Ketidakramahan Jawa Barat,” *Tabloid Reformata* 162 (April 2013) 5.

Selain itu, mengutip Setara Institute, *Reformata* menyatakan:

61 kasus di semester awal tahun 2013 ini dilakukan oleh orang-orang yang ada di provinsi tetangga Ibu Kota Jakarta. Kota Bekasi memberi sumbangsih besar penyumbang angka intoleransi, dengan masing-masing peristiwa: di Kabupaten Bekasi ada 4 dan 16 di kota Bekasi. Seperti, diketahui ada beberapa nama Gereja yang ada di Bekasi menjadi target penutupan, pembongkaran, dan penyegelan. Penyegelan dan pembongkaran gereja HKBP di Taman Sari, Setu, Bekasi, oleh Pemerintah Kabupaten Bekasi. Penyumbang angka besar selanjutnya adalah Kabupaten dan kota Tasikmalaya dengan 12 peristiwa. Selain itu, terjadi penyebaran di daerah, seperti Jawa Timur dengan 18 peristiwa, diikuti oleh DKI Jakarta dengan 10 kasus, lalu Sulawesi Selatan 7 kasus, Aceh dan Nusa Tenggara Barat dengan masing-masing 4 kasus dan beberapa daerah lain.⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa di dalam berbagai kerusuhan yang merugikan gereja Tuhan tersebut, peran pemerintah dirasakan sangat kurang untuk menyelesaikan kerusuhan ini. Tidak jarang, ada oknum pemerintah dan aparat keamanan yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penekanan terhadap orang Kristen di Indonesia.

Bahkan dapat pula disimpulkan bahwa memang ada oknum-oknum intelektual tertentu yang telah merancang rencana dan usaha sistematis untuk menyingkirkan kekristenan dari Indonesia. Dalam usaha ini mereka tidak segan-segan melakukan tindakan kekerasan dan pembunuhan kepada orang Kristen, bahkan menghujat Tuhan Yesus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelompok minoritas menjadi korban pihak kelompok mayoritas.

Data Kualitatif

Di tengah-tengah tekanan eksternal dan internal yang kelihatannya sporadis, parsial, sistematis dan cenderung meningkat dalam hal kuantitas maupun kualitas, gereja Tuhan di Indonesia memiliki berbagai respon terhadap tugas pemberitaan Injil.

⁶“Intoleransi Agama di Paruh 2013” 3.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa misionaris,⁷ sedikit sekali gereja Tuhan yang berespons untuk menyatakan iman mereka secara terbuka dan siap mengalami penganiayaan. Pada umumnya gereja Tuhan memilih zona aman dengan mengambil jalan tengah berbentuk kompromi atau mencari alasan yang terkesan rohani. Namun, terdapat juga jemaat yang menyangkali iman mereka dengan pindah ke agama lain.

Menurut salah seorang misionaris, Rahmat Manurung, Gereja Tuhan yang memilih zona aman terhadap tugas pemberitaan Injil, pada umumnya memberikan alasan yang demikian: “Ini bukan tugas saya, tetapi tugas hamba Tuhan,” “Demi keamanan saya dan keluarga saya, saya tidak mau ambil risiko untuk pergi memberitakan Injil,” dan “Daripada memberitakan Injil kepada orang yang beragama Islam, lebih baik memberitakan Injil kepada orang Kristen nominal atau orang yang beragama Buddha atau Hindu. Itu sudah cukup.”

Misionaris lain, Basuki Andika menyatakan bahwa pada umumnya gereja Tuhan mau memenuhi tugas pemberitaan Injil, namun mereka tidak siap karena mereka belum mengalami kelahiran baru.⁸ Mereka memiliki konsep keselamatan yang keliru, yaitu keselamatan diperoleh bukan hanya karena iman kepada Tuhan Yesus tetapi juga karena perbuatan baik. Berdasarkan pemahaman yang demikian, mereka lebih memilih untuk melakukan perbuatan baik daripada memberitakan Injil yang berisiko.

⁷Misionaris-misionaris tersebut adalah Veronika J. Elbers, Nathanael Channing, Yani Silalahi, Rahmat Manurung, Basuki Andika, Yadi Simatupang, Arif Matohu, dan Hendra Gunawan. Mereka berdomisili di daerah-daerah “hijau,” seperti daerah Jawa Timur, Suku Piyo, dan Suku Angani yang hampir 95-99 % beragama Islam (lih. “Persentase Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut Provinsi Jawa Timur,” <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=3500000000> [diakses tanggal 28 November 2013]; lih. juga “Persentase Penduduk Menurut Pemeluk Agama Menurut Suku Piyo dan Suku Angani 2011,” http://sukupiyo_sukuangani.bps.go.id/index.php?r=artikel/view&id=206, [diakses pada tanggal 28 November 2013]).

Menurut Yadi Simatupang, pada umumnya gereja Tuhan mempunyai hati untuk memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum percaya tetapi mereka tidak siap dan takut dengan risikonya. Kemungkinan risiko yang akan mereka hadapi adalah gereja ditutup dan dibakar. Karena itu, mereka lebih memilih untuk memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan gereja mereka. Bahkan, mereka hanya sibuk dengan program-program gereja.

Hal tersebut senada dengan Veronika J. Elbers yang menyatakan bahwa saat ini kebanyakan gereja Tuhan tidak ada program penginjilan yang secara langsung kepada orang-orang tidak percaya, mereka hanya mencari aman dengan melakukan penginjilan lewat aksi-aksi sosial. Selain itu, mereka hanya mementingkan pertumbuhan dan perkembangan gereja sendiri, bahkan mereka hanya menjangkau domba-domba yang tidak bertumbuh di gereja lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gereja Tuhan lebih memilih zona aman dengan mencari alasan yang terkesan rohani. Bahkan, untuk alasan pekerjaan dan kesejahteraan mereka pun rela berkompromi dengan masyarakat sekitar.

Di sisi yang lain terdapat beberapa kalangan kekristenan yang mulai dan sudah mengabaikan pentingnya proklamasi dan pemberitaan Injil kepada orang-orang yang belum percaya. Nathanael Channing menyatakan bahwa GKI (Gereja Kristen Indonesia) sudah tidak lagi termasuk gerakan evangelikal, melainkan gerakan ekumenikal, di mana terjadi perubahan teologi di dalamnya. Konsep penginjilan GKI tidak lagi menekankan pentingnya pemberitaan Injil secara verbal melainkan dengan menciptakan keadilan dan damai sejahtera dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, konsep penginjilan GKI sudah tidak lagi menekankan pentingnya pertobatan. Bagi mereka yang terpenting adalah

mereka, menjadi saksi hidup dengan mengambil bagian dalam mewujudkan perdamaian dan keadilan sosial. Atau dengan kata lain, gereja harus memberikan perhatian yang cukup pada bidang sosial kemasyarakatan dan lingkungan.

Namun, ditengah-tengah bentuk respons diatas, masih terdapat gereja Tuhan yang setia melakukan pemberitaan Injil kepada orang-orang yang belum percaya. Mereka memproklamasikan Injil Kristus, baik secara langsung (kapan saja, siapa saja, dan di mana saja) maupun dengan bertahap. Menurut Hendra Gunawan, metode yang dipakai untuk pemberitaan Injil kepada orang-orang yang belum percaya adalah pengabaran yang berisi tentang penghapusan dosa; kristologi, khususnya dalam Yohanes 1:1 (kelahiran Isa, kehidupan Isa, kematian Isa yang berkaitan dengan Taurat); janji Tuhan kepada Siti Hawa, di mana Tuhan menjanjikan dari keturunannya akan lahir seorang anak yang harus mati untuk menebus dosa manusia (tipologi Kristus); korban penghapus dosa di PL dan penggenapannya di PB; peneguhan Yohanes akan korban yang sempurna di dalam Kristus; penyaliban, kematian, kebangkitan dan kenaikan Kristus; dan tantangan untuk menerima Kristus dari Roma 10:9-10. Melalui metode tersebut, maka dapat diketahui bahwa gereja Tuhan yang setia memberitakan Injil Kristus adalah juga gereja yang setia memproklamasikan kebenaran yang alkitabiah.